

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kajian tentang manusia dinilai penting dalam kaitannya dengan pendidikan, karena manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Pandangan tentang hakikat manusia akan memengaruhi pelaksanaan dan tujuan pendidikan itu sendiri (Yahya, 2010:1). Salah satu aspek kajian tentang manusia yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan batinnya, dan kehidupannya yang hangat dan bermakna (Ali, 1997:1).

Carel yang dikutip oleh Shihab (2005: 277-278) menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi untuk mengkaji manusia. Hal tersebut terutama disebabkan pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi, dan multikompleksnya masalah manusia. Menanggapi pernyataan tersebut, Shihab (2005: 278) menyatakan bahwa jika apa yang dikemukakan oleh Carel itu dapat diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, dapat ditemukan jawabannya dengan merujuk kepada wahyu Ilahi.

Wahyu Ilahi yang dimaksud Shihab di atas adalah al-Qur'an yang merupakan kumpulan otentik dari firman-firman Allah, sehingga akan tetap otentik sepanjang zaman, dan inilah yang menjamin bahwa ajaran al-Qur'an akan tetap lurus dan sempurna (Anwar, 2009:144). Al-Qur'an menerangkan

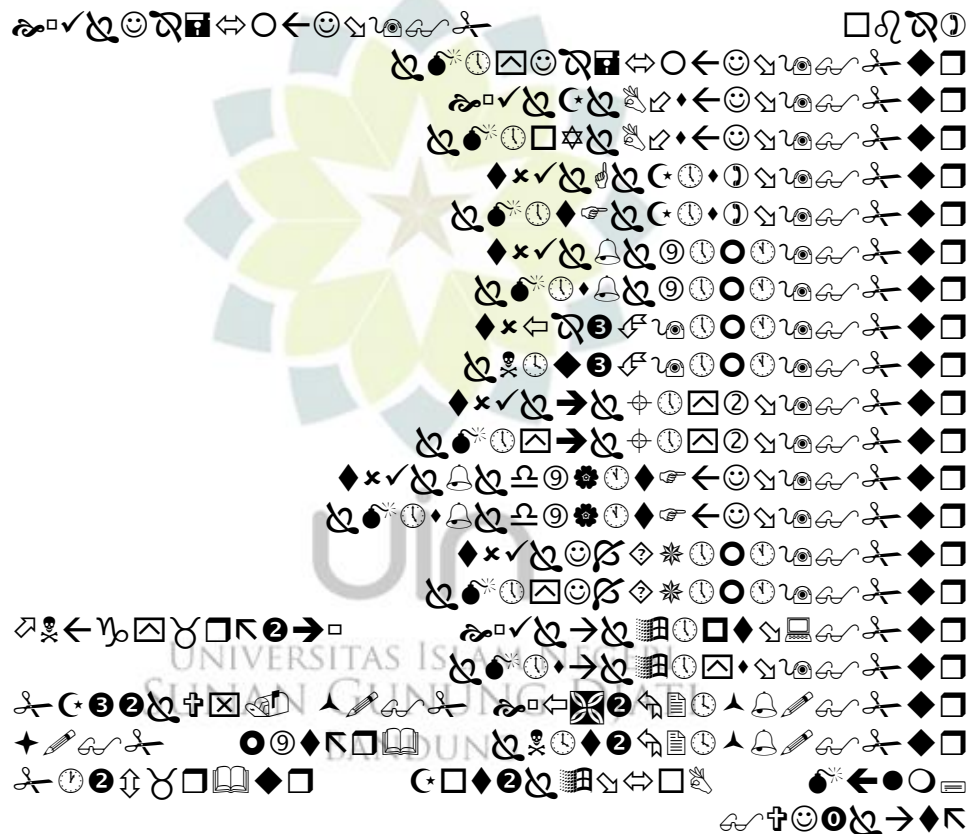
bahwa manusia diciptakan Allah dan akan kembali kepada Allah melalui kehidupan yang sementara di dunia. Penerangan yang dinyatakan al-Qur'an ini salah satunya tercantum dalam surah ar-Rum ayat 40, Allah SWT. berfirman: **اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ** “Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkan kamu (kembali)” (Depag RI, 2007:408).

Pemahaman tentang manusia yang diperoleh dari pengkajian terhadap al-Qur'an tersebut perlu disebarluaskan, dan satu-satunya cara untuk merealisasikannya adalah dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut Nata, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader *khalifah* dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah (Sutikno, 2010:158). Dengan kata lain menyiapkan manusia yang hidup sesuai dengan ketentuan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.

Berbagai istilah dikemukakan untuk menyatakan manusia ideal yang sesuai dengan ketentuan Allah dalam al-Qur'an, diantaranya adalah istilah *insan kamil*. Istilah *insan kamil* secara teknis muncul dalam literatur Islam disekitar awal abad ke-7 H/ 13 M, atas gagasan Ibnu Arabi yang dipakainya untuk melabeli konsep manusia ideal (Ali, 1997:6). Pada perkembangannya, generasi setelah Ibnu Arabi, istilah *insan kamil* semakin banyak digunakan tidak hanya dalam ranah tasawuf namun juga dalam ranah ilmu pendidikan Islam, *insan kamil* inilah oleh mayoritas pemikir muslim khususnya yang memerhatikan dunia pendidikan Islam dinyatakan sebagai tujuan puncak pendidikan Islam (Q-Anees dan Hambali, 2009:50). Selain itu, secara umum dikatakan bahwa

menjadi *insan kamil* merupakan ungkapan tentang usaha seorang muslim dalam menyucikan dirinya dan menggapai *ridha* Allah (Noerhidayatullah, 2002:12).

Al-Qur'an secara langsung tidak menyebutkan *insan kamil*, namun pembahasan tentang *insan kamil* tidak bisa dilepaskan dari pengkajian terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan rujukan dalam menentukan kriteria *insan kamil*. Salah satu ayat dari al-Qur'an yang syarat dengan kriteria *insan kamil* yaitu ayat 35 dari surah al-Ahzab, Allah SWT. berfirman:



Artinya:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Depag RI, 2007:422).

Berdasarkan pemaparan di atas menarik kiranya untuk melakukan penelitian yang diawali dengan mengetahui perkembangan pengertian istilah *insan kamil* sebagai suatu konsep yang tidak terpisahkan dari wawasan pendidikan Islam dan menjelaskan kriterianya yang bersumber dari al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 untuk kemudian memaparkan implikasi paedagogisnya sehingga tujuan pendidikan Islam yang bertujuan menjadikan manusia sebagai *insan kamil* indikatornya jelas terukur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada judul: "IMPLIKASI PAEDAGOGIS AL-QUR'AN SURAH AL-AHZAB AYAT 35 TENTANG KRITERIA INSAN KAMIL (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)".

Perumusan Masalah

Perumusan masalah yaitu usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan pecahannya (Pedoman Penulisan Skripsi, 2008:42). Ada pun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaparan para ahli pendidikan Islam tentang pengertian *insan kamil*?
2. Bagaimana penafsiran *mufassirin* terhadap al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35?
3. Bagaimana implikasi paedagogis al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 tentang kriteria *insan kamil*?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai peneliti dan tujuan penelitian berhubungan dengan apa yang dicantumkan dalam perumusan masalah (Pedoman Penulisan Skripsi, 2008:43). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemaparan para ahli pendidikan Islam tentang pengertian *insan kamil*.
- b. Untuk mengetahui penafsiran *mufassirin* mengenai tafsir al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35.
- c. Untuk mengetahui implikasi paedagogis al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 tentang kriteria *insan kamil*.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua ranah yang berbeda, yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis. Masing-masing kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kegunaan secara teoretis dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan secara teoretis terhadap pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil*.
- 2) Memberi informasi terhadap kalangan akademisi yang berminat untuk mengetahui konsep *insan kamil* dalam ilmu pendidikan Islam.
- 3) Mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi yang menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam.

b. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Menyadarkan kembali kepada kalangan akademisi bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luhur
- 2) Memberikan rangsangan kepada seluruh kalangan untuk melakukan pengkajian terhadap al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan termasuk pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan yang islami.

Kerangka Pemikiran

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang, laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (Anwar, 2009:131). Menurut Basri (2009: 180), bahwasanya pendidikan Islam dikembangkan dengan Ilmu pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam yaitu suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk *insan kamil* (Mahmud, 2011:48).

Sumber ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an yang dalam konteks pembahasan tentang manusia, al-Qur'an menerangkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, maka salah satu tujuan untuk merealisasikan tujuan tersebut manusia harus dididik agar manusia dapat memahami serta menghayati tujuan hidupnya itu, maka pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia (Burhanuddin, t.t.:113). Keseluruhan ajaran al-Qur'an ditujukan supaya manusia menjadi manusia yang bertakwa. Nasution yang dikutip oleh Anwar (2009: 32) menyatakan bahwa manusia yang bertakwa adalah manusia yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Ketakwaan inilah menurut Daradjat (2008: 29), yang menjadi kriteria terpenting seorang *insan kamil*.

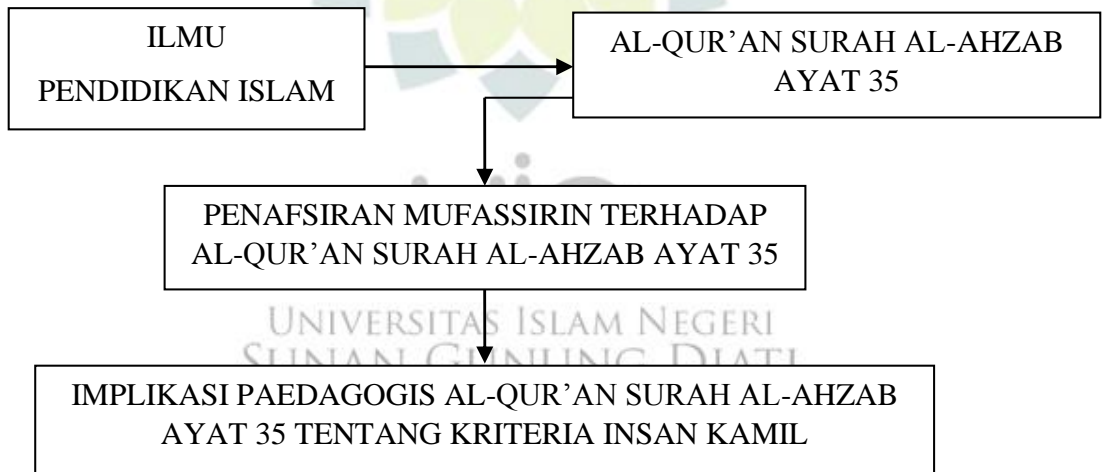
Salah satu ayat yang syarat dengan kriteria *insan kamil* adalah al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 yang mengungkapkan nilai-nilai ketakwaan, Allah SWT. berfirman:

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Depag RI, 2007:422).

Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 pada intinya menerangkan tahapan-tahapan bagi manusia yang dalam dunia tasawuf dikenal sebagai *maqam* dan *hal* (Amrullah, 2006:33). Adanya *maqam* dan *hal* menurut Nurulhaq dan

Baihaqi (2010: 139) adalah ukuran usaha seseorang mencapai kesempurnaan diri. Persoalan tentang tahapan-tahapan tersebut sebagaimana peneliti simak dari pernyataan Noerhidayatullah (2002: 13) merupakan suatu yang khas dibicarakan dalam usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai *insan kamil*.

Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 35 yang mengandung intisari kriteria *insan kamil* perlu dikaji atau diteliti untuk kemudian digali implikasi paedagogisnya, hal tersebut dimaksudkan supaya pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai *insan kamil*, kriterianya benar-benar sesuai dengan apa yang diterangkan al-Qur'an. Singkatnya kerangka pemikiran ini dapat dideskripsikan dalam bagan sebagai berikut:



Langkah-langkah Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan maka diperlukan sejumlah data dan teknik pengumpulannya. Data itu diperlukan untuk memberikan nilai keilmiahan dari penelitian ini yang nantinya data tersebut akan dianalisis sehingga mudah difahami dan dimengerti. Mengenai teknik pengumpulan data,

hal itu diperlukan untuk menunjukkan hubungan antara data yang satu dengan data yang lainnya.

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan, diperlukannya jenis data yaitu untuk:

- a. Agar lebih terarah dan teridentifikasi masalah penelitian, dan
- b. Agar terhindar dari data-data yang tidak relevan.

Apabila jenis data telah diinventarisasi/ terkumpul maka dituangkan dalam APD (Alat Pengumpul Data) atau IPD (Instrumen Pengumpul Data) dalam bentuk daftar pertanyaan terstruktur dan rinci (Pedoman Penulisan Skripsi, 2008:47).

Meninjau persoalan yang dikemukakan dalam perumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, maka jelas bahwa jenis datanya berupa data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat (Hadi dan Haryono, 1998:126). Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang bisa mendukung terhadap penelitian yang dilakukan. Ada pun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yang berfungsi untuk menggunakan logika dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam objek

penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya, Tafsir al-Qur'an Perkata, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Quran al-Azhim, selain data primer tersebut, yang menjadi data sekunder adalah buku-buku penunjang yang relevan dengan masalah penelitian ini dalam bentuk bahan pustaka, seperti *electronic book* atau majalah Islam. Mengenai data-data tersebut peneliti menghimpun dengan sebagian ada dalam bentuk buku dan sebagian dalam bentuk *fotocopy*.

3. Metode Penelitian

Methodou yang berarti mengikuti jejak atau mengusut, menyelidiki dan meneliti yang berasal dari kata *methodos* dari akar kata *meta* yang artinya “dengan” dan *hodos* yang artinya “jalan” (Dian, t.t.:73). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau analisis isi.

Sevilla (1993: 85) menyatakan bahwa suatu penelitian yang meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka dapat menggunakan teknik analisis dokumen atau *content analysis*. Budd yang dikutip oleh Hadi dan Haryono (1998: 175) menegaskan bahwa *content analysis* pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Jadi, metode tersebut digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu (Pedoman Penulisan Skripsi, 2008:47). Metode analisis ini digunakan dengan menemukan kata-kata kunci yang telah dianalisis

kemudian disusun secara sistematis melalui kerangka yang telah disusun dalam kerangka teori.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan studi dokumenter, cara ini dipilih oleh peneliti karena data yang dikumpulkan berasal dari buku-buku. Zuriyah (2009: 191) menyatakan bahwa cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil, atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumentasi.

Berkaitan dengan pemaparan di atas maka buku yang diteliti adalah buku ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini sesuai dengan standar buku yang dinyatakan ilmiah oleh Sukardi yaitu bahwa sumber pustaka ilmiah adalah buku yang secara resmi telah dipublikasi atau telah menjadi pegangan dalam mempelajari suatu bidang ilmu, dan ditulis oleh seorang pengarang ahli (Sukardi, 2009:37).

Peneliti selektif terhadap buku karena dikhawatirkan menimbulkan kekeliruan yang pada akhirnya tidak bisa mendukung terhadap keilmiahannya hasil penelitian. Menurut peneliti hal mendasar dalam pengambilan rujukan dari buku yaitu dengan memperhatikan pengarang dan latar belakangnya, pendapat ini sekaligus memaparkan maksud Sukardi di atas.

5. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengerucutkan dan membatasi penemuan-penemuan data hingga menjadi suatu data yang teratur dan tersusun secara lebih berarti. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Proses Satuan

Pada dasarnya satuan adalah bagian terkecil yang mengandung maksud bulat dan berdiri sendiri. Dalam hal ini peneliti membaca dan mempelajari setelah itu mengidentifikasi satuan-satuan analisisnya (Moleong, 2011:250).

b. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori yaitu salah satu tumpukan yang disusun oleh pemikiran, intuisi, pendapat, dan cerita tertentu. Dengan kategori ini maka penulis akan menempatkan istilah-istilah berdasarkan pola kerangka pemikiran (Moleong, 2011:252).

c. Penafsiran Data

Langkah berikutnya adalah penafsiran data. Maksudnya untuk menetapkan fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau sumber penelitian (Moleong, 2011:257).

d. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan diambil dari hasil akhir pengolahan data atau informasi yang diperoleh dari penelitian. Kesimpulan tersebut pada bagian terakhir penelitian berupa serangkaian uraian yang merupakan

jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG